

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, diperkirakan terdapat lebih dari 50.000 anak yang menghabiskan waktu produktif di jalanan. Menurut de Moura (2002), anak – anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Berdasarkan survei kementerian Pemberdayaan Perempuan, penyebab anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), didesak oleh orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup sendiri atau leluasa, menambah uang jajan, mencari teman, dan lainnya (33%). (Pardede, 2008)

Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan sang ibu. Anak (jamak:anak-anak) adalah seorang laki- laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Berdasarkan undang-undang perkawinan No.1/1974 pasal 47 (1) dijelaskan bahwa anak adalah “seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orangtuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”. Dalam undang-undang No.4 tahun 1947 tentang kesejahteraan anak disebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Konvensi Hak Anak (KHA), mendefinisikan anak secara umum, yaitu belum mencapai usia 18 tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin dapat

diterapkan dalam perundangan nasional. Di dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak (UUPA), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih ada di dalam kandungan.

Anak jalanan menurut pandangan yang berkembang di masyarakat adalah anak- anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah. Bahkan ada yang menambahkan, anak jalanan seringkali mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal seperti, mencoret-coret tembok, merusak fasilitas umum dan lain sebagainya. Kerasnya kehidupan dan persaingan diantara pengguna jalanan saat ini mampu memicu anak jalanan menjadi lebih sensitif untuk berbuat hal-hal yang menyimpang atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan.

Faktor penyebab adanya anak jalanan antara lain: (1) kehidupan orang tua yang miskin, sehingga: rumah tidak layak untuk ditempati yang menyebabkan anak tidak nyaman untuk tinggal di rumah, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak di rumah, tidak mampu menyekolahkan anak, anak terpaksa dengan kesadaran dan kemauan baik untuk membantu menambah penghasilan keluarganya atau untuk meneruskan sekolahnya, dan anak dipaksa atau dimotivasi oleh orang tuanya untuk membantu menambah penghasilan keluarga yang berada pada kondisi kekurangan; (2) masalah psikososial di lingkungan keluarga (masalah hubungan dan kejiwaan antar anggota keluarga) dan sekaligus juga kemiskinan, yang memaksa anak untuk meninggalkan rumahnya dan berada di jalanan: pertikaian terus menerus antara ibu dan bapak, anak menjadi korban kekerasan, anak dipaksa mencari nafkah di jalanan (dieksploitasi), adanya gangguan pribadi dalam diri anak yang menimbulkan ketidak

stabilan kejiwaannya, dan perpindahan dari desa- kota dalam mencari kerja. Kebanyakan di antara mereka berjualan asongan, jual koran, menyediakan/menyediakan jasa (menyemir sepatu, menggelap mobil, ngamen, ojeg payung), dan semua kegiatan tersebut dilakukan tanpa kenal waktu. Karena itu mereka sering disebut anak jalanan. (Ati, 2013)

Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan. Seseorang bisa dikatakan matang emosinya jika potensi yang dikembangkannya dapat diposisikan dalam suatu keadaan perkembangan, yang mana tuntutan nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal ini berarti dorongan kehidupan seseorang akan dijalani dengan sikap yang menunjukkan pola emosional kedewasaan, akan tetapi hal ini terus diusahakan dalam menyelesaikan masalah yang tidak merugikan individu dan lingkungan sekitar.

Istilah kematangan menunjukkan adanya proses menjadi matang. Menjadi matang berarti adanya usaha peningkatan dan perbaikan. Individu yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih akan terus berkembang, sehingga pada tiap saat individu memiliki taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan kematangan emosi adalah kondisi relatif yang menunjukkan tingkatan dimana individu mampu

menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dalam menjalani proses perkembangan dan berusaha untuk mencapai kematangan.

Individu yang emosinya matang tidak berarti akan selalu bertindak berdasarkan penilaian emosi yang baik dan bertanggung jawab, namun lebih menjelaskan gaya hidup mereka cenderung lebih banyak menunjukkan tingkah laku yang matang. Hal ini berarti ketidakstabilan keadaan emosi dalam hubungan interpersonal merupakan hal yang normal. Akan tetapi, jika ketidakstabilan ini menjadi suatu pola yang terus menerus berlangsung dan menjadi suatu cara hidup, maka dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut mencerminkan ketidakmatangan emosi. Peranan orangtua termasuk faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kematangan emosi, karena orangtua adalah orang pertama yang mengatur anak remajanya dalam menjadikan pribadi yang matang emosinya. Pola asuh yang dibentuk oleh orang tua kepada anak remajanya akan mempengaruhi perilaku yang ditimbulkan sehingga kondisi ini akan mendorong tumbuhnya ciri kematangan emosi. Kematangan emosi dapat dengan mudah diperoleh, jika keluarga memberikan kasih sayang yang cukup kepada remajanya. Sehingga dengan diberikannya kasih sayang yang cukup itulah, remaja akan merasakan kenyamanan dan tidak mudah berperilaku negatif. Begitupun sebaliknya, apabila seorang remaja diberikan kasih sayang berlebih oleh orang tuanya, maka dapat mempengaruhi kematangan emosinya juga. Dikarenakan seorang remaja yang diberi kasih sayang berlebih, akan menjadikan remaja tersebut menjadi remaja yang memiliki sifat manja dan ketergantungan terhadap orang tuanya. Sehingga, proses kematangan emosi remaja tersebut, akan cenderung lebih lambat prosesnya dibanding remaja yang diberikan

kasih sayang yang cukup.

Rumah singgah “Mandiri” didirikan sebagai wadah membina anak jalanan yang berada di daerah kota Yogyakarta dan sekitarnya agar dapat membantu kenyamanan hidup anak-anak yang terpinggirkan serta memperoleh perlindungan agar dapat bertumbuh serta berkembang seperti anak lainnya. Rumah singgah “Mandiri” sendiri merupakan tempat untuk menampung anak-anak yang terpinggirkan seperti anak jalanan dengan tujuan untuk mendorong minat mencari ilmu dan membaca dengan sederhana. Latar belakang yang menjadi dasar rumah singgah “Mandiri” didirikan yaitu terdapat fenomena yang terlihat pada kehidupan anak jalanan sebagai anak yang malas, dan tidak beraturan.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa jauh pembinaan kematangan emosi pada anak jalanan, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kematangan emosi anak jalanan serta hal apa saja yang membuat ketidakmatangan emosi. Kebanyakan anak jalanan mengalami ketidakmatangan emosi dalam taraf perkembangannya, sehingga banyak anak jalanan yang rentan untuk berbuat hal-hal negatif. Pada Rumah Singgah “Mandiri” dibentuk lingkungan yang mampu memberikan faktor-faktor kematangan emosi anak jalanan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rumah singgah melakukan pembinaan untuk kematangan emosi anak jalanan yang ada di rumah singgah ‘mandiri’?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu:

1. Mengetahui apa saja yang dilakukan pengurus rumah singgah dalam pembinaan kematangan emosi anak jalanan.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kematangan pada anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan tambahan wawasan ilmu pengetahuan terlebih dalam bidang konseling islam dan terkhusus dalam bidang pembinaan kematangan emosi pada anak jalanan bagi rumah singgah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi pengelola, pengurus, serta pekerja sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pengetahuan baru bagi rumah singgah “Mandiri” Yogyakarta dalam membina kematangan emosi anak-anak yang berada di rumah singgah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu dalam pemahaman bagaimana model-model pembinaan kematangan emosi untuk anak jalanan.

